

ANALISIS VIABILITAS FINANSIAL DAN KONTRIBUSI USAHATANI KUNYIT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PERKOTAAN DI KOTA SOLOK

Edtyva Dwirahmi Rizqiqa¹, Faidil Tanjung², Mahdi³

^{1, 2, 3}Universitas Andalas, Jl. Lingkar Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: edtyvarahmi@gmail.com

Article History

Received: 30-07-2026

Revision: 18-08-2026

Accepted: 23-08-2026

Published: 27-08-2026

Abstract. Turmeric farming serves as a source of income for farmers in Solok City; however, its sustainability faces various production constraints and limited input support. This study aims to analyze the financial feasibility of turmeric farming and its contribution to farmers' household income in Solok City. A quantitative descriptive approach utilizing a farm analysis model was employed. Data were collected from 31 active turmeric farmers in the Payo area (Tanah Garam Urban Village, Lubuk Sikarah District) through structured interviews, observation, and documentation. The analysis covered production costs, revenue, income, the R/C ratio, financial viability, and the contribution of farming income to household income. The results indicate that turmeric farming is financially profitable, with an R/C ratio of 2.27 and an average net income of IDR 30,744,279 per planting season. However, the farming operation is not yet financially viable, as revenue fails to cover the combined total production costs and household consumption expenditures, resulting in an average deficit of IDR 353,401. Turmeric farming income contributes 54.72% to the farmers' household income, placing it in the moderate category. These findings suggest that while turmeric farming is financially profitable, its sustainability requires strengthening through the provision of high-quality planting material, improved production efficiency, enhanced farmer bargaining power, and the diversification of household income sources.

Keywords: Financial Viability, Income Contribution, Turmeric Farming, R/C Ratio, Urban Agriculture

Abstrak. Usahatani kunyit merupakan salah satu sumber pendapatan petani di Kota Solok, tetapi keberlanjutannya menghadapi berbagai kendala produksi dan keterbatasan dukungan input. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kunyit dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kota Solok. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model analisis usahatani. Data diperoleh dari 31 petani kunyit aktif di Wilayah Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, viabilitas finansial, dan kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kunyit menguntungkan secara finansial dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,27 dan pendapatan bersih rata-rata Rp30.744.279 per musim tanam. Namun, usahatani kunyit belum viabel karena penerimaan belum mampu menutupi total biaya produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan defisit rata-rata sebesar Rp353.401. Pendapatan usahatani kunyit memberikan kontribusi sebesar 54,72% terhadap pendapatan rumah tangga petani dan termasuk kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun usahatani kunyit menguntungkan secara finansial, keberlanjutannya masih memerlukan penguatan melalui penyediaan bibit unggul, peningkatan efisiensi produksi, penguatan posisi tawar petani, dan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: Viabilitas Finansial, Kontribusi Pendapatan, Usahatani Kunyit, R/C Ratio, Pertanian Perkotaan

How to Cite: Rizqiqa, E. D., Tanjung, F., & Mahdi. (2026). Analisis Viabilitas Finansial dan Kontribusi Usahatani Kunyit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Perkotaan di Kota Solok. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5467-5477. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7282>

PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan (*urban farming*) menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan aktivitas pertanian di tengah meningkatnya urbanisasi dan keterbatasan lahan. Kegiatan ini mencakup pemanfaatan lahan marginal, pekarangan, dan ruang terbuka di dalam maupun sekitar kawasan perkotaan untuk menghasilkan komoditas pangan dan nonpangan yang bernilai ekonomi (Van der Schans, 2010). Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi adalah kunyit. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), produksi kunyit nasional mencapai 146,48 juta kg dan menempatkannya sebagai salah satu tanaman biofarmaka dengan produksi tertinggi di Indonesia. Kunyit juga memiliki peluang pasar ekspor ke berbagai negara, sehingga komoditas ini berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi petani.

Salah satu daerah penghasil kunyit di Sumatera Barat adalah Kota Solok. Kondisi agroklimat dan ketersediaan lahan menjadikan kunyit sebagai salah satu komoditas biofarmaka yang dikembangkan oleh petani. Namun, keberlanjutan usahatani kunyit di daerah tersebut menghadapi sejumlah tekanan, terutama keterbatasan lahan, serangan penyakit pada rimpang, peralihan sebagian petani ke komoditas jagung, serta terhentinya bantuan bibit pemerintah sejak tahun 2023. Tekanan tersebut tercermin dari penurunan luas lahan kunyit. Pada tahun 2020, luas lahan kunyit mencapai sekitar 876 hektar, tetapi pada tahun 2023 turun menjadi 125,45 hektar. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada 2024 dan 2025, luas lahan tersebut masih jauh di bawah kondisi tahun 2020. Penurunan luas lahan juga diikuti penurunan produksi, dari 110.000 kg pada 2024 menjadi 80.000 kg pada 2025.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan nilai ekonomi komoditas tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan usahatani. Bagi petani, keputusan untuk mempertahankan atau mengganti komoditas sangat dipengaruhi oleh kemampuan usahatani dalam menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, analisis finansial diperlukan untuk mengetahui kemampuan usahatani kunyit dalam menghasilkan penerimaan dan pendapatan, sedangkan analisis kontribusi pendapatan diperlukan untuk mengetahui posisi usahatani kunyit dalam struktur pendapatan rumah tangga petani.

Penelitian mengenai usahatani kunyit di Kota Solok sebelumnya telah dilakukan oleh Amelia et al. (2023) di Kecamatan Lubuk Sikarah dan menunjukkan bahwa usahatani kunyit memiliki prospek ekonomi yang baik. Namun, penelitian tersebut dilakukan sebelum meningkatnya tekanan penyakit pada rimpang, peralihan sebagian petani ke komoditas jagung, dan terhentinya bantuan bibit pemerintah sejak 2023. Selain itu, penelitian tersebut

belum secara khusus mengkaji viabilitas finansial usahatani kunyit sekaligus kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani dalam kondisi terkini. Dengan demikian, perubahan kondisi produksi dan ekonomi petani menunjukkan perlunya pembaruan informasi empiris mengenai keberlanjutan usahatani kunyit di Kota Solok.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis viabilitas finansial dan kontribusi pendapatan usahatani kunyit terhadap pendapatan rumah tangga petani dalam kondisi terkini, ketika usahatani menghadapi tekanan berupa penurunan luas lahan, gangguan produksi, peralihan komoditas, dan berkurangnya dukungan input pemerintah. Pendekatan ini tidak hanya menilai apakah usahatani kunyit menguntungkan berdasarkan penerimaan dan biaya, tetapi juga menilai apakah pendapatan tersebut mampu menopang kebutuhan rumah tangga petani. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi ekonomi usahatani kunyit dan dapat menjadi dasar bagi petani maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan komoditas kunyit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis viabilitas finansial usahatani kunyit dan mengukur kontribusi pendapatan usahatani kunyit terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kota Solok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris bagi pengambilan keputusan usahatani dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahatani kunyit di wilayah perkotaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian dapat diukur secara numerik menggunakan analisis biaya-penerimaan, *R/C Ratio*, kriteria viabilitas, dan analisis kontribusi pendapatan (Sugiyono, 2019). Model penelitian menggunakan analisis usahatani (*farm analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis pendapatan rumah tangga (*household income analysis*). Analisis usahatani mengacu pada Soekartawi (2002) dan Suratiyah (2015), dengan membedakan biaya tunai (Bt) dan biaya diperhitungkan (Bp). Biaya tunai meliputi biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, serta biaya transportasi dan biaya operasional lain yang benar-benar dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Sementara itu, biaya diperhitungkan meliputi nilai penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, serta penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi. Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Penerimaan usahatani dihitung dari hasil produksi kunyit dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi.

Selanjutnya, viabilitas finansial dianalisis menggunakan kriteria $TR \geq K + C$, yang mengadaptasi konsep viabilitas finansial O'Donoghue et al. (2016) dan dioperasionalkan sesuai karakteristik usahatani skala kecil di Indonesia. Dalam penelitian ini, TR merupakan total penerimaan usahatani, K merupakan total biaya produksi, sedangkan C merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode analisis. Usahatani dinyatakan viabel apabila penerimaan mampu menutupi total biaya produksi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, analisis viabilitas tidak hanya menunjukkan apakah usahatani menghasilkan keuntungan, tetapi juga apakah pendapatan yang dihasilkan mampu menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani.

Untuk analisis kontribusi pendapatan, penelitian menggunakan kerangka diversifikasi pendapatan rumah tangga pertanian dari Sajogyo (1994) dan Ellis (1998), yang membagi sumber pendapatan menjadi *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Pendapatan *on-farm* berasal dari kegiatan pertanian pada lahan sendiri, *off-farm* berasal dari kegiatan pertanian di luar lahan sendiri, sedangkan *non-farm* berasal dari kegiatan di luar sektor pertanian. Kontribusi pendapatan usahatani kunyit dihitung menggunakan formula Hernanto (1993), yaitu Kontribusi (%) = (Pendapatan usahatani kunyit / Total pendapatan rumah tangga) $\times$ 100%. Total pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan dari seluruh sumber tersebut. Tingkat kontribusi diklasifikasikan berdasarkan kriteria Mubyarto (dalam Mirwansyah, 2019), yaitu rendah apabila $<33,3\%$, sedang apabila $33,3-66,7\%$, dan tinggi apabila $>66,7\%$.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap 31 responden penelitian yang merupakan total populasi petani kunyit di Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, ditemukan bahwa pelaksanaan kultur teknis didominasi oleh praktik berbasis pengalaman turun-temurun (*folk knowledge*) yang ditransmisikan secara informal antar petani dalam kelompok tani, bukan berdasarkan panduan teknis tertulis dari institusi penyuluhan pertanian. Sarana produksi merupakan faktor input yang secara langsung digunakan dalam proses budidaya dan sangat menentukan tingkat produktivitas serta efisiensi usahatani. Dalam usahatani kunyit di Kota Solok, sarana produksi yang digunakan meliputi lahan, bibit, pupuk, herbisida, dan peralatan pertanian. Pengelolaan sarana produksi yang tepat akan berkontribusi pada pengurangan biaya produksi sekaligus peningkatan hasil panen, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap viabilitas finansial usahatani secara keseluruhan.

Karakteristik Produksi dan Harga Kunyit

Produksi daun kunyit diperoleh oleh petani mulai usia 6 bulan setelah tanam yang setelahnya diproduksi secara berulang dengan periode pengambilan 2–4 minggu sekali sesuai kebutuhan ukuran yang diinginkan. Sedangkan hasil panen rimpang yang dapat diproduksi yaitu pada saat tanaman kunyit berumur 10-12 bulan per satu kali masa tanam. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah hasil satu rumpun tanaman kunyit bisa menghasilkan berat dengan kisaran 0,75–1,25 kg. Rumpun kunyit tersebut biasa terdiri dari 1-3 batang tanaman kunyit dengan klasifikasi rimpang kunyit sesuai kategori sebagai berikut:

- Kunyit Super, merupakan rimpang utama dengan berat berkisar antara 90-120 gram per satuannya yang terdiri dari 2-3 buah per rumpunnya.
- Kunyit Empu, merupakan rimpang kunyit utama namun berukuran lebih kecil dari Kunyit Super dengan berat per satuan berkisar antara 50-80 gram.
- Kunyit Menengah, merupakan anakan dari tunas yang dihasilkan Kunyit Super atau Kunyit Empu yang beratnya berkisar antara 30-50 gram per satuannya.
- Kunyit jari merupakan rimpang kunyit hasil patahan dari jenis rimpang kunyit lainnya yang berbentuk kecil dengan berat per satuannya berkisar antara 10–20 gram.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemisahan ukuran rimpang sesuai empat kategori dilakukan sepenuhnya secara manual oleh petani sendiri setelah rimpang dibersihkan. Kegiatan ini dilakukan sebelum petani menjual kepada pedagang pengepul. Dilihat dari data harga rimpang kunyit, di Kota Solok memiliki keberagaman harga yang dinilai relatif stabil setiap bulannya sesuai kategori namun tetap menunjukkan kenaikan harga menjelang akhir tahun. Kunyit super memperoleh harga antara Rp 15.000–Rp 23.000/kg dengan rata-rata Rp 18.333/kg, diikuti kunyit empu Rp 12.000–Rp 15.000/kg (rata-rata Rp 13.667/kg), Kunyit menengah Rp 7.000–Rp 10.000/kg (rata-rata Rp 8.000/kg), dan kunyit jari Rp 4.000–Rp 5.000/kg (rata-rata Rp 4.417/kg). Dalam analisis yang dilakukan harga yang digunakan adalah harga jual rata-rata berdasarkan bulan yang bersangkutan, bukan berdasarkan harga jual rata-rata secara keseluruhan.

Viabilitas Finansial Usahatani Kunyit

Temuan penelitian viabilitas finansial yang rata-rata bernilai negatif (Rp - 353.401 per bulan) sesungguhnya mencerminkan karakteristik khas usahatani kunyit sebagai bentuk *rural farming* yang diusahakan pada lahan sempit dengan siklus panen musiman, bukan indikasi kegagalan usaha secara mutlak. Sebagaimana ditegaskan Schans (2010), pertanian yang berakar pada tradisi *rural farming* umumnya mengandalkan pola penerimaan yang tidak merata

sepanjang tahun mengikuti siklus tanam dan panen, sehingga penilaian viabilitas finansial berbasis rata-rata bulanan cenderung mengalami masa sulit di antara periode panen, yang mungkin bukan mencerminkan kondisi ekonomi rumah tangga petani secara keseluruhan dalam satu musim tanam. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa seluruh 31 sampel petani dinyatakan layak ($R/C > 1$) pada basis per musim tanam, namun 61,29% di antaranya tidak viabel pada basis bulanan sebuah kesenjangan yang bersumber dari perbedaan satuan waktu analisis, bukan dari ketidaklayakan usahatani itu sendiri.

Pola ini juga menegaskan keterkaitan erat antara analisis viabilitas finansial dan karakteristik *rural farming* dalam hal strategi nafkah keluarga. Ketidakviabelan pada basis bulanan yang dialami mayoritas petani mendorong rumah tangga untuk menempuh strategi diversifikasi pendapatan berupa aktivitas *off-farm* dan *non-farm* (Sajogyo, 1994) sebuah pola yang lazim ditemukan pada rumah tangga *rural farming* di berbagai wilayah sebagai mekanisme bertahan hidup di sela-sela siklus panen. Todaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa rumah tangga pertanian pedesaan cenderung membangun jaringan ekonomi yang saling menopang, dan hal serupa tampak pada petani kunyit di Kota Solok yang menutupi defisit bulanan dari pendapatan usahatani lain maupun pendapatan non pertanian.

Sumber dan Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan 31 rumah tangga responden mencapai Rp1.420.714.780 per tahun, dengan rata-rata Rp45.829.509 per rumah tangga atau Rp3.819.126 per bulan. Pendapatan tersebut berasal dari berbagai sumber, yaitu *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*, yang menunjukkan adanya diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan *on-farm* didominasi oleh usahatani kunyit dengan rata-rata Rp25.076.348 per rumah tangga per tahun atau 79,30% dari total pendapatan *on-farm*. Pendapatan tersebut didukung oleh sistem panen ganda, yaitu pemanenan daun secara berkala sejak bulan ke-6 dan rimpang pada bulan ke-10–12. Sementara itu, usahatani pisang dan cabai memberikan rata-rata Rp6.548.323 per rumah tangga per tahun atau 20,70% sebagai sumber pendapatan pelengkap.

Pendapatan *off-farm* rata-rata sebesar Rp5.341.935 per rumah tangga per tahun, yang terutama berasal dari kegiatan sebagai pedagang pengumpul kunyit dan daun sebesar 93,97%, sedangkan buruh pengumpul menyumbang 6,03%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian petani tidak hanya memperoleh pendapatan dari produksi, tetapi juga memperoleh nilai tambah melalui kegiatan distribusi komoditas kunyit. Sementara itu, pendapatan *non-farm* terutama berasal dari anggota keluarga yang bekerja sebagai ASN, pegawai swasta, pegawai toko, dan usaha warung. Pendapatan dari pekerjaan formal rata-rata mencapai Rp7.645.161 per rumah

tangga per tahun. Keberadaan sumber pendapatan tersebut berperan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga ketika pendapatan pertanian mengalami penurunan. Secara keseluruhan, pendapatan rumah tangga petani berkisar antara Rp9.700.000 hingga Rp777.366.780 per tahun. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas kunyit, serta kemampuan rumah tangga dalam mengembangkan sumber pendapatan *off-farm* dan *non-farm*. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah tangga petani kunyit di Payo menerapkan diversifikasi pendapatan sebagai strategi untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga.

DISKUSI

Kelayakan dan Viabilitas Usahatani Kunyit

Nilai *R/C Ratio* sebesar 2,27 menunjukkan bahwa usahatani kunyit di Kota Solok masih layak secara finansial. Artinya, setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,27. Temuan ini menunjukkan bahwa usahatani kunyit masih memberikan keuntungan dan secara ekonomi masih rasional untuk dipertahankan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2023) mengenai usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usahatani kunyit memiliki prospek ekonomi melalui penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya permasalahan dalam praktik budidaya yang menyebabkan produksi belum maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kunyit merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi di Kota Solok, meskipun peningkatan produktivitas masih menjadi persoalan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa viabilitas finansial bulanan bernilai negatif sebesar Rp353.401. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh dalam periode bulanan belum selalu mampu menutup biaya produksi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Perbedaan antara nilai *R/C Ratio* dan viabilitas tersebut menunjukkan bahwa kelayakan usaha dan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga secara periodik merupakan dua kondisi yang berbeda. Usahatani dapat menguntungkan dalam satu musim tanam, tetapi belum tentu menghasilkan arus kas yang cukup setiap bulan.

Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik usahatani kunyit yang memiliki periode produksi relatif panjang, sedangkan kebutuhan rumah tangga berlangsung secara rutin. Oleh karena itu, rumah tangga petani membutuhkan sumber pendapatan lain untuk menjaga keberlangsungan konsumsi selama belum memasuki periode panen. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi usahatani tidak cukup hanya menggunakan indikator

keuntungan atau *R/C Ratio*, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan pendapatan usaha dalam menopang kebutuhan rumah tangga.

Kontribusi Usahatani Kunyit terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Usahatani kunyit memberikan kontribusi sebesar 54,72% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Nilai tersebut berada pada kategori sedang dan menunjukkan bahwa kunyit merupakan salah satu sumber pendapatan utama rumah tangga petani di wilayah penelitian. Dominannya kontribusi kunyit juga terlihat dari struktur pendapatan rumah tangga, dimana pendapatan *on-farm* mencapai 69,01%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah perkotaan, rumah tangga petani di Kota Solok masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap kegiatan pertanian. Hasil penelitian Amelia et al. (2023) yang dilakukan di Kecamatan Lubuk Sikarah juga menunjukkan pentingnya usahatani kunyit sebagai aktivitas ekonomi petani di wilayah tersebut. Hal ini memperkuat temuan bahwa kunyit tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pertanian, tetapi juga menjadi bagian penting dari struktur pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi pendapatan kunyit juga didukung oleh sistem pemanfaatan hasil tanaman yang dilakukan petani. Selain memperoleh penerimaan dari rimpang, petani memperoleh pendapatan dari daun kunyit sebelum memasuki masa panen rimpang. Pola tersebut memberikan tambahan penerimaan selama periode produksi sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sebelum penerimaan utama dari rimpang diperoleh. Namun, dominannya kontribusi kunyit tidak berarti rumah tangga sepenuhnya bergantung pada satu sumber pendapatan. Petani juga memperoleh pendapatan dari pisang dan cabai (*on-farm*), kegiatan pengepulan (*off-farm*), serta pekerjaan anggota keluarga di sektor nonpertanian (*non-farm*). Pola ini menunjukkan adanya strategi diversifikasi pendapatan rumah tangga.

Temuan tersebut sejalan dengan Wirakusuma (2020) yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani memperoleh pendapatan dari sumber mata pencaharian yang beragam sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga, meskipun tingkat diversifikasinya berbeda antar rumah tangga. Penelitian Utami et al. (2014) juga menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan berkaitan dengan strategi rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan risiko ekonomi; semakin tinggi diversifikasi, semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Dengan demikian, kontribusi kunyit sebesar 54,72% perlu dipahami dalam konteks struktur pendapatan yang lebih luas. Kunyit merupakan sumber pendapatan utama, sedangkan pendapatan dari kegiatan lain berfungsi sebagai sumber pelengkap dan penyangga ketika penerimaan pertanian mengalami fluktuasi.

Diversifikasi Pendapatan sebagai Strategi Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani kunyit memperoleh pendapatan dari tiga kategori utama, yaitu *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Pendapatan *on-farm* menjadi sumber terbesar, sedangkan pendapatan *off-farm* dan *non-farm* berfungsi sebagai sumber tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan hasil produksi kunyit. Kegiatan pengepulan kunyit dan daun memberikan peluang pendapatan *off-farm*, sedangkan pekerjaan anggota keluarga sebagai pegawai, pedagang, maupun pekerjaan lainnya menjadi sumber pendapatan *non-farm*. Diversifikasi tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap penerimaan dari satu kegiatan pertanian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2014) yang menemukan bahwa diversifikasi pendapatan merupakan salah satu strategi *coping* rumah tangga petani dalam menghadapi keterbatasan lahan dan risiko produksi. Penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan positif antara tingkat diversifikasi pendapatan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian Wirakusuma (2020) juga menunjukkan bahwa rumah tangga tani memperoleh pendapatan dari berbagai sumber mata pencaharian. Diversifikasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, usaha tani, aset, institusi, dan kondisi rumah tangga. Dengan demikian, keberadaan sumber pendapatan tambahan pada rumah tangga petani kunyit di Kota Solok bukan sekadar aktivitas ekonomi sampingan, tetapi merupakan strategi untuk menjaga kestabilan pendapatan rumah tangga ketika penerimaan usahatani bersifat musiman atau mengalami risiko produksi dan harga.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Usahatani Kunyit

Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang bersifat paradoks. Usahatani kunyit memiliki R/C Ratio sebesar 2,27, sehingga layak secara finansial, dan memberikan kontribusi sebesar 54,72% terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, nilai viabilitas bulanan sebesar -Rp353.401 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani belum selalu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara periodik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani kunyit tidak cukup hanya dilihat dari besarnya keuntungan dalam satu musim tanam. Kemampuan petani mempertahankan arus pendapatan selama periode produksi juga menjadi faktor penting. Dalam kondisi tersebut, diversifikasi pendapatan menjadi salah satu strategi yang relevan.

Penelitian Siahaya et al. (2026) menegaskan bahwa petani menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga, perubahan cuaca, serta risiko serangan hama dan penyakit, sehingga diversifikasi pendapatan diperlukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda, temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa keberagaman sumber pendapatan dapat menjadi

mekanisme untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas. Implikasinya, pengembangan usahatani kunyit di Kota Solok perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan pemasaran, pengelolaan arus kas, diversifikasi usaha, dan pengembangan produk turunan kunyit. Strategi tersebut dapat membantu mempertahankan posisi kunyit sebagai sumber pendapatan utama sekaligus mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap fluktuasi produksi dan harga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah utama yaitu bagaimana viabilitas finansial usahatani kunyit di Kota Solok, dan seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani perkotaan. Berdasarkan data dari 31 petani responden, berikut ini kesimpulan yang dapat ditarik.

- Usahatani kunyit di Kota Solok terbukti layak dan menguntungkan secara finansial. Nilai R/C Ratio luas lahan sebesar 2,27 dengan pendapatan bersih rata-rata 30.744.279/MT. Dilihat dari viabilitas finansial responden petani kunyit di Kota Solok bernilai rata-rata Rp. -353.401 sehingga dapat disimpulkan bahwa petani kunyit di Kota Solok tidak viabel dikarenakan penerimaan yang diterima tidak menutupi kekurangan dari penjumlahan biaya total produksi dan biaya konsumsi rumah tangganya.
- Usahatani kunyit memberikan kontribusi sebesar 54,72% terhadap total pendapatan rumah tangga petani termasuk kategori sedang (33,3%-66,7%) menjadikannya sumber pendapatan utama keluarga petani perkotaan di Kota Solok. Rata-rata total pendapatan rumah tangga mencapai Rp 45.829.509 per tahun (Rp 3.819.126/bulan), dengan sumber pendapatan lain berasal dari usahatani pisang dan cabai (14,29%), pekerjaan formal anggota keluarga seperti ASN dan pegawai swasta (16,68%), pengepulan kunyit (10,97%), berdagang warung (2,66%), dan buruh pengepul (0,68%).

REKOMENDASI

Petani kunyit di Kota Solok disarankan untuk terus mengembangkan dan mempertahankan usahatani kunyit sebagai sumber pendapatan utama. Pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Solok, disarankan untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap pengembangan usahatani kunyit mengingat perannya yang strategis sebagai tulang punggung ekonomi petani perkotaan. Dukungan berupa penyediaan bibit berkualitas, pendampingan teknis budidaya, serta kemudahan akses permodalan bagi petani perlu terus ditingkatkan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini,

seperti analisis keberlanjutan usahatani kunyit dalam jangka panjang, pengaruh perubahan harga dan iklim terhadap pendapatan petani, serta dampak sosial ekonomi yang lebih luas dari berkembangnya usahatani kunyit di kawasan perkotaan. Kajian tentang strategi peningkatan kualitas dan nilai tambah produk kunyit, termasuk potensi pengolahannya menjadi produk bernilai lebih tinggi, juga sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut guna mendukung pengembangan komoditas kunyit sebagai unggulan pertanian perkotaan Kota Solok secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amelia, R., Tanjung, F., & Pitri, A. (2023). Analisis usahatani kunyit (*Curcuma domestica* Val.) di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. *Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture (JOSETA)*, 5(3), 131–143.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kota Solok dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Solok.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2020). *Ekspor dan impor komoditas hortikultura 2020*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ellis, F. (1998). Household strategies and rural livelihood diversification. *The Journal of Development Studies*, 35(1), 1–38.
- Hernanto, F. (1993). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Mirwansyah, K. (2019). *Kontribusi usaha tani kopi terhadap pendapatan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam (Studi di Pekon Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat)* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- O'Donoghue, C., Devisme, S., Ryan, M., Conneely, R., Gillespie, P., & Vrolijk, H. (2016). Farm economic sustainability in the European Union: A pilot study. *Studies in Agricultural Economics*, 118(3), 163–171.
- Sajogyo. (1994). *Garis kemiskinan dan kebutuhan minimum pangan*. LPSB.
- Siahaya, S. L., Aponno, C., Juneferstina, M., Tangke, D. M., Pattimahu, A. M., Hasmawati, & Kriekhoff, S. (2026). Strategi diversifikasi pendapatan petani untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. *DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22–27. <https://doi.org/10.62671/dcs.v3i1.271>
- Soekartawi. (2002). *Prinsip dasar ekonomi pertanian: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani: Teori dan praktik* (Edisi revisi). Penebar Swadaya.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Addison-Wesley.
- Utami, B. W., Molo, M., & Widiyanti, E. (2014). Korelasi diversifikasi pendapatan dengan coping strategy pada rumah tangga petani penyewa lahan surutan di Wonogiri. *Agriekonomika*, 3(1), 21-33.
- Van der Schans, J. W. (2010). Urban agriculture in the Netherlands. *Urban Agriculture Magazine*, (24). RUAF Foundation.
- Wirakusuma, G. (2020). Apa yang mendorong diversifikasi pendapatan petani? Tinjauan empiris rumah tangga tani padi Provinsi Jawa Timur. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1).